

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tato adalah gambar atau lukisan pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Biasanya gambar dan simbol itu dihias dengan pigmen berwarna-warni. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan suatu bentuk seni tertua yang memiliki beragam arti pada beberapa kelompok tato yang merupakan tanda suku atau status tertentu. Tato yang dalam bahasa aslinya adalah Tahiti “Tatu” yang mempunyai arti tanda. Menurut para ahli sejarah budaya, tato ini sudah muncul sejak 12.000 tahun SM. Dahulu, tato dilambangkan sebagai ritual pada suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu, Polynesians. Kebudayaan tato tertua terdapat di Mesir yang tercantum pada pyramid. Menurut sejarah, bangsa Mesir lah yang menjadi asal usul terbentuknya *tattoo experience* di dunia. Dahulu bangsa Mesir menjadi sebuah bangsa yang terkenal kuat, ekspansi mereka terhadap bangsa-bangsa lain sehingga akhirnya kebudayaan tato juga menyebar luas ke berbagai belahan dunia, antara lain seperti ke daerah Yunani, Persia, dan Arab (Olong, 2006).

Perkembangan tato pada zaman ini, tato tradisional menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Meskipun masih ada yang menganggap tato berkaitan dengan hal yang negatif dan cenderung menyakiti diri

sendiri seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni dan sebagainya sehingga pemakaian tato lebih cenderung ke arah populer. Berawal dari pemberontakan terhadap stigma negatif, hal ini dapat dipandang sebagai *counter culture* yang memberi perubahan dan variasi dalam kehidupan (Hendrawan, 2001).

Saat ini, tato dapat dipandang sebagai suatu model pilihan hidup yang baru bagi anak muda. Ketika anak muda tersebut tidak mendapatkan tawaran yang selama ini tidak didapatkan dalam belenggu norma-norma masyarakat, mereka justru mendapatkan pencerahan yang selama ini diharapkan mampu memperkuat proses pencarian jati diri mereka. Hal ini dipandang bahwa tato saat ini sebagai sebuah gaya hidup khususnya bagi remaja.

Gaya hidup merupakan salah satu indikator dari faktor pribadi yang turut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat (Kasali, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat, dan pendapat seseorang. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah aktivitas, minat, opini, dan demografi (Plummer, 1974).

Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uangnya. Oleh karena itu, dalam kaitannya sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, gaya

hidup sering dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan kelas sosial seseorang.

Gaya hidup juga dapat menggambarkan bagi setiap orang yang mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Gaya hidup adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat diartikan juga sebagai pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler, 2002).

Masyarakat moderen cenderung lebih terbuka terhadap beragam ekspresi gaya hidup, termasuk tato di kalangan anak remaja. Jika dahulu hanya orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu seperti orang Dayak yang membuat tato, kini semua orang bisa punya tato. Kesan garang seperti preman juga tidak selalu muncul jika tato yang dibuat bentuknya lucu-lucu, misalnya gambar kupu-kupu atau ikan lumba-lumba. Bahkan beberapa orang membuat tato permanen sebagai identitas yang menunjukkan kondisi kesehatannya, misalnya penderita diabetes. Selain itu, tato dapat juga disebut sebagai karya seni bagi penggambarannya yang apabila ditiru oleh orang lain maka hal tersebut bisa disebut sebagai pelanggaran hak cipta (Cummings, 2013).

Namun ketika tato sebagai ekspresi gaya hidup dibuat oleh anak remaja, pasti banyak orangtua akan merasa keberatan. Tak hanya akan terkesan nakal atau

badung, sebuah penelitian mengungkap remaja yang bertato juga rentan terhadap perilaku berisiko lainnya (Olong, 2006). Remaja yang memiliki tato berisiko 5 kali lebih besar terlibat pergaulan bebas, termasuk melakukan seks pranikah. Kecenderungan lain pada remaja bertato adalah 3 kali lebih rentan bergabung dalam sebuah geng, sehingga 2 kali lebih rentan kena masalah di sekolahnya misalnya berkelahi. Dikutip dari *health24*, Jumat (29/4/2011), penyalahgunaan zat adiktif (*substance abuse*) juga termasuk perilaku berisiko yang lebih rentan dilakukan remaja bertato. Tidak selalu berupa narkotika dan psikotropika, rokok juga termasuk adiktif yang rentan disalahgunakan oleh remaja bertato.

Survei yang digelar situs *Lovestruck.com* mengenai tanggapan pria dan wanita jika pasangannya bertato, terungkap bahwa 77 persen perempuan menilai pria dengan tato bergambar aneh lebih menyenangkan, dan hal itu menunjukkan sisi kreatif mereka. 74 persen perempuan menilai tato bergambar perempuan semi telanjang itu vulgar, dan 88 persen menilai pria yang tatonya bergambar *band rock*, senjata, dan tengkorak, tidak akan diberikan kesempatan kedua untuk kencan. Tato bergambar seperti ini sering dianggap sebagai tanda pembangkang, atau sisi keras seorang pria (Utami, 2013).

Sementara itu, ada juga 79 persen responden yang justru tidak tertarik dengan mereka yang bertato. Bahkan, 18 persen mengatakan akan membatalkan pernikahan jika pasangannya tiba-tiba membuat tato di tubuhnya. Sementara itu, 45 pria percaya bahwa tato di tubuh perempuan identik dengan gaya hidup terlalu bebas. Meski begitu, 63 persen pria berpikir bahwa tato yang mengandung tanda atau kata-kata lebih menarik dilihat di tubuh perempuan (*kompas.com*).

Tato bagi pria maupun wanita merupakan gaya hidup dan memiliki makna tersendiri, tak sekadar melukis karya seni pada bagian tubuh tertentu yang diinginkan. Keputusan melukis tato pada tubuh juga tak sembarangan. Pilihan warna, gambar, *tattoo artist*, hingga alat yang steril juga menjadi pertimbangan orang-orang yang berencana mentato tubuhnya. Kebanyakan pria menilai tato di pergelangan kaki dan perut adalah yang paling menarik, namun 48 persen pria menganggap tato yang terlalu besar di area tersebut akan membuat perempuan terlihat lebih maskulin (Fazriyati, 2010).

Selain menunjukkan individualitas, secara bersamaan tato juga menunjukkan bahwa pemiliknya adalah anggota sebuah kelompok komunitas yang menyukai seni tubuh. Tato sempat memberi kesan buruk bagi pemiliknya di Amerika Serikat, walaupun sekarang tato dianggap sebagai bagian dari budaya Amerika. Tato yang kini banyak menemani kehidupan anak muda di perkotaan ternyata berada dalam kondisi tercerabut dari habitat aslinya, terpelanting di dunia yang sama sekali tidak tahu menahu aturan bagaimana semestinya tato diperlakukan (Sumardjo, 2000).

Sebagian masyarakat modern yang tertarik dengan tato, kemudian menggunakannya semau dan sesuka hati sebagai ekspresi diri. Kesukaan berekspresi dengan menimbulkan kontra dari sebagian lain masyarakat yang berseberangan keyakinan dengan adat lama. Sebagian lain ternyata malah membelokkan kegunaan untuk menandai hal yang negatif, tato menjadi identik dengan kriminalitas (Sumardjo, 2000).

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan. Secara historis, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno. Keberadaan tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi gaya hidup populer yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman (Handyka, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas, kiranya sangat menarik pembahasan mengenai tato. Tato dipandang sebagai suatu identitas pada remaja berdasarkan perkembangan gaya hidup modern. Disisi lain, tato identik pada pergaulan bebas pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Hidup Pada Remaja Bertato (Studi Pada Remaja Bertato di Surakarta)”.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya hidup pada remaja bertato.
2. Untuk mengetahui dampak sosial gaya hidup pada remaja bertato dalam masyarakat.
3. Untuk mengetahui cara remaja bertato mengatasi dampak sosial masyarakat khususnya dampak negative.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga guna mengadakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya hidup pada remaja bertato.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peneliti yang berhubungan dengan gaya hidup remaja bertato.

b. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan masyarakat tentang pemaknaan tato yang sekarang ini menjadi gaya hidup yang sedang berkembang dan menambah varian seni terutama seni lukis di Indonesia.

c. Bagi Institusi

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai gaya hidup remaja bertato. Dan juga dapat merubah pandangan mengenai remaja bertato yang selalu dipandang dari sisi negatifnya.